



## **IMPLEMENTASI ESTETIKA VISUAL OLEH DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY DALAM KARYA MOKUMENTER “TRADISI JADI PRESTASI”**

**Moch Akbar Ekaputra, Toto Sugito, Fajar Syuderajat**

Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Padjadjaran

### **Abstrak**

Jurnal ini membahas tentang implementasi estetika visual oleh Director of Photography (DoP) dalam produksi film mokumenter berjudul "Tradisi Jadi Prestasi". Film ini mengangkat tema pelestarian olahraga tradisional sebagai bentuk warisan budaya yang dapat menjadi sumber prestasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan strategi visual yang digunakan oleh DoP dalam membangun narasi dan menyampaikan nilai-nilai budaya melalui pendekatan sinematik dalam genre mokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika visual diterapkan secara terencana dan kontekstual, dengan penggunaan pencahayaan alami, framing khas dokumenter, serta color grading bernuansa lokal yang mendukung nuansa budaya. DoP berperan aktif sejak tahap pra-produksi hingga pascaproduksi untuk menjaga konsistensi visual dan efektivitas penyampaian pesan. Estetika visual bukan sekadar elemen pendukung, melainkan instrumen utama dalam membangun kekuatan naratif dan emosional film mokumenter ini, sekaligus menjadi media komunikasi budaya yang kuat dan inspiratif.

**Kata Kunci:** Estetika visual, Director of Photography, Mokumenter, Olahraga Tradisional.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan media audiovisual telah memperluas cara pandang manusia terhadap representasi realitas dalam film, termasuk melalui genre mokumenter

yang mengaburkan batas antara fiksi dan dokumenter. Mokumenter digunakan tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai kritik terhadap dokumenter konvensional serta refleksi

atas bagaimana media membentuk realitas.

Dalam genre ini, estetika visual memainkan peran penting dalam membangun kredibilitas narasi dan emosi penonton melalui elemen-elemen seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, dan gerak kamera. Tanggung jawab atas estetika visual ini berada di tangan *Director of Photography* (DoP), yang menurut Brown (2016), tidak hanya mengatur pencahayaan dan kamera, tetapi juga membentuk “jiwa” dari visual film melalui penciptaan atmosfer, tone, dan nuansa visual yang selaras dengan narasi.

Visualisasi dalam film ini tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional sebagai bentuk prestasi di era modern. Melalui penggunaan tone warna hangat, framing yang fokus pada aktivitas tradisional, dan cahaya alami, DoP berhasil membangun kesan keaslian dan daya tarik visual.

Kajian ini penting karena masih sedikit penelitian yang membahas peran DoP dalam mokumenter bertema budaya lokal, padahal pendekatan visual yang tepat dapat memperkuat pesan kebudayaan serta mendukung pelestarian tradisi di tengah arus globalisasi.

Karya ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Director of Photography* (DoP) mengimplementasikan estetika visual dalam film mokumenter berjudul “Tradisi Menjadi Prestasi” agar terlihat lebih menarik dan memperkuat pesan dalam setiap adegannya. Film ini diharapkan dapat mengubah stereotip negatif terhadap olahraga tradisional, menginspirasi masyarakat, serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya.

Selain itu, karya ini juga bermanfaat sebagai referensi akademik, menambah wawasan pencipta, dan menjadi media bagi pelestari olahraga

tradisional untuk menyuarakan aspirasinya serta menunjukkan bahwa olahraga tradisional juga dapat berprestasi.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan melalui produksi film mokumenter sebagai sarana penyampaian pesan sosial tentang dampak penggunaan gawai yang tidak terkontrol pada remaja. Metode produksi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi.

Pada tahap pra-produksi, *Director of Photography* (DoP) berperan sebagai mitra diskusi bagi sutradara dan memiliki beberapa tanggung jawab penting dalam mewujudkan visi visual karya. Pertama, DoP melakukan brainstorming konsep visual berdasarkan arahan sutradara, lalu mengembangkannya dari ide tertulis menjadi bentuk visual dengan mencari referensi, termasuk dari media sosial.

Selanjutnya, *Director of Photography* (DoP) bertugas menyusun *shot list* yang mencakup elemen teknis seperti *camera angle*, *camera movement*, *type shot*, dan *framing*, serta berkoordinasi dengan penulis naskah untuk memastikan kesesuaian gambar dengan cerita. *Director of Photography* (DoP) juga menentukan alat shooting yang diperlukan, seperti kamera, tripod, mikrofon, alat rekam audio, dan pencahayaan, agar proses pengambilan gambar berjalan lancar.

**Tabel 1 Alat produksi**

No	Alat	Jumlah
1	Sony A6400	1 (Satu)
2	Canon R50	1 (Satu)
3	Lensa Sony FE 16 - 13mm f/2.8 GM	1 (Satu)
4	Lensa Canon RF 50mm f/1.8	1 (Satu)

5	Lensa 7artisan 14mm f/1.8	1 (Satu)
6	DJI RS 3 Mini Gimbal	1 (Satu)
7	Clip on Mic Hollyland	1 (Satu)
8	EZMODE COB Lighting Nova Series 60W RGB	1 (Satu)

Sumber Tabel: Olahan Penulis

Selain itu, DoP bertanggung jawab atas tata letak kamera yang dibahas bersama sutradara untuk menghasilkan visual yang dinamis dan komunikatif. Terakhir, pencahayaan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, karena dengan penataan cahaya yang tepat, setiap adegan akan memiliki karakter visual dan tone yang kuat.

Selanjutnya tahap produksi yang mencakup pengambilan gambar sesuai dengan jadwal yang telah disusun dalam *breakdown* dan *rundown*. Proses ini bersifat kolaboratif, melibatkan semua pihak seperti DoP, penulis naskah, dan sutradara. DoP juga berperan sebagai pemimpin dalam tim kamera, mengatur pemilihan alat, pencahayaan, komposisi visual, kontinuitas, warna, dan elemen dasar cerita.

Pada proses terakhir yaitu proses pasca produksi, *Director of Photography* berperan dalam mengawasi dan menjaga konsistensi realisasi konsep visual yang telah direncanakan saat tahap pra produksi. Setelah tahap editing telah mencapai tahap akhir, *Director of Photography* akan melakukan pengecekan pada karya, mulai dari penggunaan font hingga *tone* yang digunakan, sehingga hasil akhir akan sesuai dengan konsep awal yang telah disetujui.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film mokumenter berjudul "*Tradisi*"

Jadi

*Prestasi*" merupakan representasi visual yang bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal, khususnya olahraga tradisional di Jawa Barat, yang kian terpinggirkan oleh arus modernisasi dan teknologi digital. Dengan menggabungkan unsur dokumenter dan fiksi, film ini menyajikan narasi yang kuat dan kreatif dalam memperkenalkan kembali pentingnya pelestarian budaya melalui aktivitas fisik tradisional. Karya berdurasi 10 menit ini menampilkan gambaran kondisi olahraga tradisional di era digital. Karya ini membawa harapan agar dapat membangun persepsi positif masyarakat terhadap eksistensinya.

Sebagai *Director of Photography*, penulis berupaya menghadirkan visual yang kuat dan bermakna tentang keseharian para pelestari olahraga tradisional dalam meraih mimpi mereka. Pemilihan judul "*Tradisi Jadi Prestasi*" ini guna menggambarkan perjuangan untuk mempertahankan warisan leluhur (tradisi) sebagai jalan untuk menciptakan keberlanjutan dan pencapaian (prestasi) di masa kini.

Dalam film mokumenter *ini*, *Director of Photography* (DoP) memegang peran penting dalam membentuk estetika visual yang khas bagi genre ini, dengan menggabungkan elemen sinematografi dokumenter ke dalam narasi fiksi. Melalui teknik seperti penggunaan kamera handheld yang terkesan spontan, pencahayaan alami tanpa banyak modifikasi, serta komposisi visual yang tampak tidak terlalu teratur, DoP berhasil menciptakan kesan realitas yang meyakinkan. Pendekatan ini bukan hanya keputusan teknis, tetapi strategi visual yang sengaja dirancang untuk membangun kepercayaan penonton, memperkuat unsur humor atau satir, dan menekankan batas tipis antara fakta dan fiksi.

Dengan demikian, peran DoP dalam karya ini tidak sekadar merekam

gambar, melainkan turut membentuk persepsi audiens secara aktif, menjadikan “*Tradisi Jadi Prestasi*” sebagai karya yang berhasil merepresentasikan kekuatan estetika dalam genre mokumenter.

Penerapan prinsip sinematografi oleh DoP dilakukan dengan pendekatan yang peka terhadap konteks budaya dan lingkungan lokasi syuting. Penggunaan pencahayaan alami dipilih untuk menampilkan kesan realistis dan autentik, sekaligus mempertegas nilai dokumenter dalam film. Pemilihan sudut pengambilan gambar dan framing disusun secara cermat untuk menyampaikan emosi, relasi antarkarakter, serta memperlihatkan kekayaan aktivitas dalam olahraga tradisional. Beberapa jenis pengambilan gambar seperti *medium close-up*, *over-the-shoulder*, dan *wide shot* digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan penonton.

Misalnya, *medium close-up* berfungsi untuk memperjelas ekspresi dan interaksi personal, sementara *over-the-shoulder shot* memberikan perspektif subjektif dalam dialog atau narasi. Dengan perpaduan teknik tersebut, DoP tidak hanya mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga menerjemahkan pesan budaya melalui makna visual yang kuat. Oleh karena itu, estetika visual dalam film ini menjadi elemen utama dalam membangun narasi dan komunikasi secara audiovisual. Penyesuaian angle, framing, dan gerak kamera dilakukan sejalan dengan alur cerita dan perkembangan karakter.

Sebagai contoh, saat menampilkan sesi latihan atlet tradisional, digunakan *low angle shot* untuk memperkuat kesan kekuatan dan rasa bangga, sedangkan dalam adegan yang bersifat reflektif digunakan *close-up* guna menangkap emosi dan kedalaman sisi personal tokoh.

Dalam menciptakan karya visual yang kuat, informatif, dan inspiratif, proses produksi film mokumenter “Tradisi Menjadi Prestasi” dikendalikan langsung oleh DoP yang bertanggung jawab penuh atas aspek visual serta mengoordinasikan seluruh tahapan, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Setelah tema dan alur cerita ditentukan, DoP bekerja sama dengan sutradara untuk merancang konsep audiovisual, membentuk tim produksi, dan membagi tugas sesuai keahlian masing-masing anggota. DoP memimpin tim visual, termasuk kru kamera dan pencahayaan, serta menjamin setiap elemen visual berjalan sesuai rencana.

Selama proses syuting, DoP berkolaborasi erat dengan tim untuk mengatur pengambilan gambar dan memastikan semua adegan serta narasumber memberikan kontribusi bermakna terhadap narasi film. Kemampuan berpikir cepat dan pengambilan keputusan di lapangan juga menjadi aspek penting dari peran DoP dalam menghadapi berbagai situasi tak terduga.

Dengan pendekatan ini, estetika visual yang diterapkan DoP tidak hanya memperkuat pesan film dan membangun atmosfer, tetapi juga meningkatkan kualitas narasi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa peran DoP dalam produksi mokumenter mencakup aspek teknis sekaligus artistik dan konseptual.

## SIMPULAN

Melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dalam pembuatan film mokumenter “*Tradisi Menjadi Prestasi*”, penulis menjalankan seluruh proses dengan tujuan menghasilkan karya yang informatif, menarik, dan mudah dipahami. Penerapan estetika visual dalam film ini merupakan kombinasi antara pendekatan dokumenter yang realis dan elemen sinematik yang artistik.

Dalam konteks produksi, estetika visual dirancang sejak awal untuk memperkuat narasi dan menggali makna budaya lokal. *Director of Photography* (DoP) berperan aktif dalam menentukan gaya visual, pencahayaan, komposisi, dan warna yang sesuai dengan tema tradisi. Teknik seperti pencahayaan alami, framing dokumenter, close-up pada elemen budaya, serta color grading bernuansa lokal dipilih secara sadar untuk memperkuat pesan visual. Hal ini menunjukkan bahwa sinematografi tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga merupakan bagian penting dari storytelling yang bermakna, terutama dalam mengangkat isu kebudayaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* (3rd ed.). Focal Press.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice*. New York: Routledge.

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* (3rd ed.). New York: Routledge.

Roscoe, J., & Hight, C. (2001). *Faking It: Mock-documentary and the Subversion of Factuality*. Manchester University Press.

Mercado, G. (2010). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. Focal Press.